

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan (a) keadaan alam, struktur sosial, dan budaya Aceh (adat-istiadat), (b) gambaran umum lokasi penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) anggapan dasar dan hipotesis penelitian, (e) metode dan teknik pengumpulan data, (e) penyusunan instrumen penelitian, (f) uji persyaratan instrumen, (g) prosedur pengumpulan data, dan (h) pedoman pengolahan data.

#### A. Keadaan Alam, Struktur Sosial, dan Budaya Aceh (Adat-Istiadat)

##### 1. Keadaan Alam

Daerah Istimewa Aceh terletak pada bagian paling barat kepulauan nusantara, tepatnya pada ujung barat laut pulau Sumatra antara 2' - 6' LU dan 95' - 98' BT. Letaknya sangat strategis, baik jalur pelayaran maupun penerbangan internasional (Tim Penyusunan Monografi, 1986:4).

Luas wilayah Daerah Istimewa Aceh adalah 55.390 km<sup>2</sup> atau 55.539.000 ha. Keseluruhan luas tersebut terdiri dari:

- a. Hutan 4.130.000 ha atau 74.562%
- b. Areal pertanian; terdiri atas:
  - 1) perkebunan besar 124.034 ha
  - 2) perkebunan rakyat 182.959 ha
  - 3) sawah 210.767 ha
  - 4) ladang dan tegalan 22.931 ha

- 5) perikanan darat 16.644 ha
- c. Padang rumput/ladang 432.000 ha atau 7.789%
  - d. Kota dan kampung 55.000 ha atau 0,993%
  - e. Lain-lain (dansau, sungai, dll.) 364.665 atau 6.583%

Apabila dilihat keadaan peta Daerah Istimew Aceh, tampak bahwa daerah Aceh dibelah oleh Bukit Barisan. Sebelah barat merupakan daerah yang sempit dan curam dan memiliki hutan yang lebat. Sebelah timur terdiri dari dataran rendah dan subur. Semakin dekat ke tepi pantai Selat Malaka semakin banyak pula dijumpai daerah yang berpaya-paya yang dipenuhi oleh hutan bakau.

Curah hujan mencapai 1000 mm di pesisir utara dan di pesisir timur mencapai 2000 mm sampai dengan 3000 mm. Di bagian pedalaman dan bagian pesisir selatan mencapai 3000 mm (Tim Penyusun Monografi, 1986:4). Dengan demikian, curah hujan dapat dikatakan lebat, tetapi tidak merata. Hal ini disebabkan oleh banyaknya gunung yang tinggi, yaitu lebih dari 2000 m seperti gunung Loser, Geureudong, Singgahmata, dan Seulawah.

Air hujan mengalir melalui sungai-sungai yang jumlahnya cukup banyak. Sungai-sungai itu antara lain, Krueng Aceh, Krueng Peusangan, Krueng Jambo Aye, Krueng Peureulak, Krueng Tamieng, dan Krueng Singkel (Syamsuddin, 1970:226-227).

Daerah Istimewa Aceh dibagi dalam 10 wilayah tingkat II yang terdiri atas 8 kabupaten dan 2 kotamadya (lihat peta 1). Pusat pemerintahan berada di Banda Aceh sebagai ibu kota propinsi. Adapun kabupaten-kabupaten dan kotamadya-kotamadya

tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kabupaten Aceh Besar, dengan ibu kota Jantho.
2. Kabupaten Pidie, dengan ibu kota Sigli.
3. Kabupaten Aceh Utara, dengan ibu kota Lhokseumawe.
4. Kabupaten Aceh Timur, dengan ibu kota Langsa.
5. Kabupaten Aceh Tengah, dengan ibu kota Tekongon.
6. Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ibu kota Kutacane.
7. Kabupaten Aceh Barat, dengan ibu kota Meulaboh.
8. Kabupaten Aceh Selatan, dengan ibu kota Tapak Tuan.
9. Kotamadya Banda Aceh, dengan ibu kota Banda Aceh.
10. Kotamadya Sabang, dengan ibu kota Sabang.

Kesepuluh daerah tingkat II itu terdiri atas 139 kecamatan atau 591 kemukiman (koordinator desa), atau 5.564 "gampong" (desa) (Bappeda dan Kantor Statistik Aceh, 1989:21).

Kabupaten Aceh Utara yang dijadikan wilayah penelitian memiliki berbagai kelebihan, antara lain segi jumlah penduduk, luas wilayah, dan potensi alamnya. Kabupaten Aceh Utara merupakan tempat berlokasinya sejumlah industri berskala besar seperti Industri Gas Alam Cair (LNG), Pabrik Pupuk Asean, Pabrik Pupuk Iskandar Muda (PIH), Pabrik Kertas Kraf Aceh (KKA), dan Mobil Oil Indonesia (MOI).

Wilayah Aceh Utara berada di utara khatulistiwa antara 96' sampai 97' BT dan 4' sampai 5' LU. Luas wilayahnya diperkirakan 5648 km<sup>2</sup>. Curah hujan mencapai mencapai 1000 mm, tetapi penyebaran hari hujan tidak merata. Suhu maksimum 34°C dan suhu minimum 21°C, dengan musim angin timur dan barat terjadi secara berganti-ganti selama 6 bulan (Dawood, 1986:6).

Wilayah Aceh Utara diapit oleh 3 kabupaten lain, yaitu di sebelah selatan oleh Kabupaten Aceh Tengah, sebelah timur oleh Kabupaten Aceh timur, dan sebelah barat oleh Kabupaten Pidie, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka (lihat peta 2).

Letak Aceh Utara sangat strategis, karena mempunyai fungsi utama dalam kedudukannya sebagai jalur perekonomian antara wilayah dan antarpulau, terutama dengan Malaysia dan negara-negara lain. Hal ini terjadi setelah Lhokseumawe ditetapkan sebagai pelabuhan samudra (Dawood, 1986:6).

## 2. Struktur Sosial

Dalam rangka memahami struktur sosial, khususnya struktur sosial Aceh, perlu diketahui mengenai arti dan ruang lingkup struktur sosial pada umumnya. Struktur sosial diartikan sebagai konsep perumusan asas-asas hubungan antara individu terhadap tingkah laku individu. Untuk mengkajinya orang harus memahami hubungan sosial (Keesing, 209).

Ruang lingkup struktur sosial adalah orang-orang dan seseorang bukan dianggap dalam arti organisme, tetapi lebih ditekankan pada posisi mereka dalam struktur sosial (Radcliffe-Brown, 1968). Pengertian struktur sosial adalah menyangkut segi kehidupan masyarakat terutama berakar pada kekerabatan dan perkawinan (Koentjaraningrat, 1990:150).

Masyarakat Aceh Utara sebagai bagian dari masyarakat Aceh, sistem kekerabatannya termasuk ke dalam sistem bilateral atau parental, yaitu sistem yang mengikuti garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu. Dengan demikian, hubungan

kekerabatan menjadi luas, antara keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu.

Istilah kekerabatan, seperti "syedara" (famili), "kawom" (kekerabatan) menunjukkan luasnya kekerabatan mereka. Hubungan kekerabatan terjadi, baik karena hubungan darah, maupun hubungan perkawinan. Mereka menganggap "seu-indatu" (satu nenek moyang, bukan karena memiliki nenek moyang yang sama, melainkan karena perkawinan yang terjadi antara keluarga mereka.

Bentuk keluarga sebagai suatu rumah tangga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin sebagai keluarga inti atau batih (nuclear family). Anak yang telah kawin membentuk lagi keluarga batih. Setiap keluarga batih merupakan kesatuan sosial dan ekonomi. Keluarga batih seperti ini terutama terdapat di kecamatan Banda Sakti, kecamatan tempat beradanya kota Lhokseumawe, ibu kota Kabupaten Aceh utara.

Hubungan dengan "syedara" (saudara) lain yang berada di "gampong" (kampung) jauh karena dibatasi oleh sistem kehidupan di kota. Perhitungan ekonomi mulai menjalar ke dalam jaringan kehidupan mereka. Membantu keluarga biasa dilakukan dengan mengirim uang, terutama kepada orang tua mereka.

Di daerah pedesaan terutama di kecamatan Kuta Makmur, di samping keluarga batih terdapat juga keluarga luas (extended family) seperti keluarga batih yang menetap bersama dalam sebuah rumah. Mereka bukan saja terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, melainkan juga tinggal bersama mereka kakek dan nenek, bahkan anak-anak mereka yang telah menikah. Hal ini berkaitan erat dengan sistem ekonomi mereka yang masih hidup dari



garis agraris-tradisional. Mereka hidup sederhana dan apabila ada keluarga yang memiliki kelebihan dalam bidang kekayaan, maka kekayaan itu mereka pergunakan untuk membeli sawah baru, ternak, barang-barang berharga, dan lain-lain. Kekayaan sering merosot setelah melaksanakan pernikahan anak mereka. Berbagai upacara adat mereka kerjakan sebagai kewajiban adat atau "gengsi sosial" keluarga sehingga kegiatan itu sering menghabiskan kekayaan yang telah mereka kumpulkan sebelumnya.

Kedudukan wanita dalam keluarga dapat dikatakan tinggi, paling kurang setingkat laki-laki. Hal ini berkaitan dengan peran aktif mereka dalam menunjang ekonomi keluarga.

Perkawinan antara kerabat sering terjadi, bahkan merupakan perkawinan paling disenangi (preference). Perkawinan itu terjadi antara saudara sepupu silang (cross cousin marriage). Akan tetapi, perkawinan antara sepupu segaris (parallel cousin marriage) kurang disenangi (tetap dilaksanakan).

Perkawinan kedua dianggap amat dekat hubungan darah karena keduanya sebagai pelanjut keturunan dari seorang laki-laki, yaitu ayah (pandangan ini sesuai dengan pandangan Islam mengenai Muhammad keturunan Bani Hasyim). Kelihatannya memang kecenderungan untuk kawin sesama suku mendapat tempat lebih dalam diri masyarakat Aceh, terutama dengan famili dalam batas yang dimungkinkan oleh hukum Islam (Ismuha, 1974:11).

Sekarang kecenderungan untuk kawin dengan suku lain tidak menjadi persoalan lagi, asalkan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh adat dan agama Islam. Beberapa keluarga Aceh telah melaksanakan perkawinan dengan orang Barat (Amerika) yang

bekerja pada perusahaan besar di Aceh Utara. Pemuda Barat yang melamar gadis Aceh harus terlebih dahulu memeluk agama Islam dan melakukan sunnah Rasul (sunatan). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa proses asimilasi melalui perkawinan memberi indikasi terhadap toleransi antara pengikut adat dan agama semakin tampak dalam kehidupan masyarakat Aceh.

### 3. Budaya Aceh (Adat-Istiadat)

Fungsi kekerabatan amat menentukan dalam berbagai upacara. Salah satu upacara puncak dalam siklus kehidupan masyarakat adalah upacara perkawinan. Perkawinan seseorang dan bentuk upacara yang ditampilkan banyak ditentukan oleh keluarga, baik keluarga ayah maupun keluarga ibu. Musyawarah keluarga merupakan unsur penting untuk kedua tujuan itu. Di dalam masyarakat kota unsur keluarga tetap penting, sungguhpun pemilihan jodoh berada pada pemuda dan pemudi yang akan menikah itu sendiri.

Bentuk upacara perkawinan di kalangan orang Aceh Utara tidak banyak bedanya dengan orang Aceh pesisir yang lain. Perbedaan hanya sedikit, tidak begitu berarti. Hal ini terjadi karena pengaruh keadaan setempat yang lebih mempertimbangkan masalah perekonomian dan kepraktisan.

Perubahan terhadap tatacara perkawinan keluarga Aceh pada umumnya mencerminkan perubahan nilai, sikap dan tingkah laku orang Aceh. Sejumlah tatacara lama dimunculkan kembali walaupun dengan motivasi yang berbeda. Banyak tatacara baru mulai menjadi kelaziman sebagai sesuatu yang wajar dan biasa, sesuai dengan perubahan zaman. Hal itu memberikan indikasi bahwa

sifat sistem sosial dan budaya Aceh sekarang sudah berubah.

Menurut kepercayaan orang Aceh, khususnya Aceh Utara perkawinan merupakan suatu keharusan adat dan agama. Persoalan seks bukan merupakan faktor yang utama. Perkawinan diartikan sebagai suatu bentuk hidup bersama seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sudah memenuhi syarat dalam hukum. Oleh karena itu, setiap orang laki-laki dan perempuan yang telah "akil-balig" (dewasa) diwajibkan mencari dan mendapatkan jodohnya (Syamsuddin, 1970:236).

Dalam keluarga Aceh mencari jodoh lazimnya membutuhkan syarat-syarat menurut adat setempat. Pada orang kota kebanyakan jodoh itu dicari sendiri oleh calon pengantin laki-laki, sedangkan pada keluarga di desa-desa, terutama di desa-desa Kecamatan Kuta Makmur, jodoh itu dicari oleh orang tua calon pengantin. Orang tua mencari jodoh untuk anak-anaknya sering didasarkan pada keturunan dan kehidupan sosial keluarga si gadis. Orang tua si gadis juga mendasarkan pilihannya minimal pada kedua ketentuan di atas. Penerimaan lamaran tidak semata-mata ditentukan oleh orang tua kandungnya sendiri, tetapi ditentukan juga oleh anggota keluarga lainnya, seperti kakak-kakak, paman, dan neneknya dari pihak ibu dan ayah. Penentuan dalam pemilihan jodoh merupakan salah satu petunjuk akan kewibawaan orang tersebut dalam keluarga.

Setelah pemufakatan selesai, terutama pihak keluarga laki-laki, baik di kota maupun di desa untuk melamar seorang gadis diperlukan beberapa tahapan yang panjang, yaitu sebagai berikut.



1. Keluarga pihak calon pengantin laki-laki menunjuk seorang "seulangke" (penghubung) untuk melamar seorang gadis yang telah disepakati tersebut. Pada umumnya penghubung itu "Keuchik Gampong" (kepala desa) atau "Teungku Menunasah" (imam) atau orang lain yang dianggap berwibawa (Ismuha, 1974:5). Fungsi penghubung atau perantara dianggap sangat penting dalam tatacara perkawinan di Aceh. Hal serupa juga berlaku dalam penyelesaian berbagai masalah lain. Perantara merupakan suatu sistem dalam organisasi masyarakat Aceh.
2. Apabila lamaran diterima, maka dilanjutkan dengan perundingan pertunangan, yang di Aceh Utara disebut "me ranub kong haba" (membawa sirih penguat kata) (Ismuha, 1974:7). Kegiatan ini di daerah pesisir lainnya disebut "kong narit" (tanda penguat kata) (Syamsuddin, 1970:236). Pihak pengantin laki-laki membawa sirih berisi pinang, buah cakur, dan bunga cengkeh sebagai penusuknya. Bawaan lainnya adalah beras-padi, kunyit, minyak wangi, kain baju, dan kue-kue. Benda-benda tersebut merupakan simbol ikatan keluarga dan ditutup dengan penyerahan sebetuk cincin emas yang beratnya satu atau dua "manyam" (satu manyam = 3,3 gram) sebagai ikatan menuju pernikahan. Demi langgengnya ikatan tersebut, disyaratkan apabila pihak wanita yang membatalkan perkawinan kelak, maka pihak orang tua si gadis harus membayar dua kali lipat, sedangkan apabila pihak laki-laki yang membatalkan perkawinan, emas yang dibawa itu dianggap hilang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesewenang-wenangan kedua pihak dalam memelihara ikatan pertunagan perkawinan. Hari penye-

rahan emas itu merupakan hari pertunangan bagi kedua calon pengantin dan sekaligus ditetapkan masa pernikahan serta besarnya "jeuname" (mas kawin).

3. Tepat pada waktu pernikahan berlangsung, mas kawin telah tersedia dari pihak laki-laki yang akan diserahkan kepada pihak keluarga pengantin perempuan saat pernikahan berlangsung. Biasanya mas kawin itu berupa gelang, kalung, cincin, dan sebagainya. Besarnya mas kawin bergantung kepada tingkat status sosial orang tua si gadis, yaitu berkisar antara 30 gram sampai 100 gram emas. Tahap terakhir suatu ikatan perkawinan dianggap sah apabila dilakukan akad nikah menurut hukum Islam. Pesta perkawinan juga dilangsungkan secara meriah menurut kemampuan keluarga si gadis sebagai pengumuman telah berlangsungnya pernikahan kedua mempelai. Sering dijumpai pesta perkawinan dilakukan di luar kemampuan orang tua si gadis sehingga berpengaruh kepada kehidupan ekonomi keluarga yang bersangkutan.

Semua tahap di atas menunjukkan betapa banyaknya waktu dan uang yang dihabiskan dalam mengawinkan seorang anak perempuan karena anak perempuan secara ekonomi dan sosial sangat berarti bagi suatu keluarga. Secara sosial, orang tua mereka akan meingkat status sosialnya dalam barisan orang-orang tua mereka dan amat menentukan dalam menetapkan kebijaksanaan pemerintahan "gampong" (kampung). Adapun secara ekonomi, orang tua yang telah mengawinkan anaknya dengan biaya yang besar dianggap sebagai orang yang "mempunyai kemampuan" atau orang

kaya. Apabila pesta yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan prestise, kemungkinan besar akan menurunkan kemampuan keluarga tersebut secara keseluruhan. Secara psikologis, waktu yang panjang dan biaya yang tinggi dalam proses perkawinan tampaknya lebih mempererat hubungan perkawinan itu sendiri, sehingga terhindar dari perceraian.

#### B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuta Makmur terdiri dari empat kemukiman (kelurahan), yaitu Blang Ara, Simpang Kramat, Keude Krueng, dan Beurghang. Di Kemukiman Blang Ara terdapat 20 desa, Simpang Kramat 10 desa, Keude Krueng 12 desa, dan Beurghang 17 desa. Jadi, jumlah seluruhnya 59 desa.

Kecamatan ini lebih dikenal orang dengan nama "Buloh". Luasnya sekitar 232.10 km persegi, terdiri dari dataran rendah dan tinggi. Dataran rendah sebagian besar terbentang sawah dan kebun masyarakat, yang setiap tahunnya ditanami padi dua kali. Airnya diairi dari sungai sehingga masyarakat tidak mengalami hambatan dalam mengerjakan sawah.

Di dataran tinggi ditanami kelapa, kopi, cengkeh, coklat, dan tanaman palawija, serta sebagiannya sekarang sudah ditanami kelapa sawit dan karet oleh PT Bumi Agung, salah satu perkebunan milik pengusaha dari Jakarta. Kehadiran perkebunan itu dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar, yakni terbuka lapangan pekerjaan. Banyak lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat

Atas (SLTA) yang bekerja, bahkan masyarakat biasa pun banyak yang bekerja di perkebunan tersebut.

Tabel 1.3

## Data Penyebaran Penduduk Kecamatan Kuta Makmur

No.	Kemukiman/Kelurahan	Penduduk
1	Blang Ara	11050
2	Simpang Kramat	6312
3	Keude Krueng	4046
4	Beurghang	6404
	Jumlah	27815

Sumber: Statistik Kecamatan Kuta Makmur, 1989

Jumlah penduduk Kecamatan Kuta Makmur sesuai tabel (1.3) di atas adalah 27815 orang. Mereka tersebar dalam 59 desa atau 4 kemukiman/kelurahan.

Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertani, hanya sebagian kecil saja pegawai negeri, buruh industri, buruh perkebunan, pedagang, dan lain-lain.

Sebelum 1980-an pertanian dikerjakan secara tradisional. Oleh karena itu, penghasilan mereka agak kurang jika dibanding dengan keadaan sekarang. Sekarang pertanian dikerjakan secara intensif sehingga penghasilan mereka dapat dikatakan sudah baik. Di samping bertani, banyak juga anggota masyarakat yang bekerja pada beberapa perusahaan besar seperti pabrik pupuk, pabrik kertas. Berikut ini data pekerjaan penduduk di Kecamatan Kuta Makmur.

Tabel 2.3  
Data Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	petani	13219
2	petani pemilik tanah	9364
3	petani penggarap	1337
4	buruh tani	600
5	pengrajin/industri kecil	267
6	buruh industri	334
7	buruh perkebebuman (besar/kecil)	600
8	pedagang	334
9	pengangkutan	50
10	pegawai negeri	200
11	pensiunan (ABRI/sipil)	50
12	peternak	715

Sumber: Statistik Kec. Kuta Makmur, 1989

Sarana transportasi pada umumnya dapat dikatakan sudah memadai, paling tidak untuk ukuran yang agak terpencil di Kabupaten Aceh Utara. Jalan kabupaten sekitar 30 km sudah diaspal sehingga angkutan umum dapat membawa hasil bumi ke kota Lhokseumawe, ibu kota kabupaten Aceh Utara. Adapun data sarana transportasi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3  
Sarana Transportasi di Kecamatan Kuta Makmur

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	truk	25
2	pic up	45
3	mini bus	11
4	jeep/sedan	8
5	sepeda motor	632
6	sepeda	2300

Sumber: Statistik Kec. Kuta Makmur, 1989



Perhatian masyarakat terhadap pendidikan besar sekali. Masalah ini terbukti dengan didirikannya sekolah-sekolah. Karena kemampuan ekonomi masyarakat rendah, banyak anak usia sekolah yang tidak sanggup lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. umumnya mereka hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar (SD), sebagian kecil SLTP dan SLTA. Gedung SMP baru dibangun pada tahun 1975, sedangkan SMA tahun 1988. Oleh karena itu, lulusan SMP sebelum tahun 1980-an melanjutkan pendidikan mereka ke kecamatan lain. Adapun saran pendidikan sekarang ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

## Saran Pendidikan di Kecamatan Kuta Makmur

No.	Jenis Saran	Jumlah
1	SD	22
2	MIS	5
3	SMPN	2
4	MTsN	2
5	SMAS	1
6	Pesantren	4
7	Musalla	81
8	Mesjid	20

Sumber: Statistik Kec. Kuta Makmur, 1989

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA), dan Perguruan Tinggi. Populasi ini tersebar dalam empat kelurahan atau 59 desa di Kecamatan Kuta Makmur, Aceh Utara.

Adapun anggota masyarakat yang berpendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) tidak dijadikan sebagai populasi penelitian. Hal ini disebabkan mereka belum mempelajari permasalahan yang diteliti, khususnya kosakata dan struktur kalimat.

Karena banyaknya populasi, maka ditetapkan sampel penelitian dengan ketentuan bahwa sampel itu harus representatif bagi keseluruhan populasi, dan karakteristik yang dimiliki oleh sampel dapat digeneralisasi pada populasi (Nasution, 1987:114). Menurut Sudjana (1989:6) bahwa sampel itu harus representatif dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercermin pula dalam sampel yang diambil. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menetapkan sampel yang dapat mewakili populasi penelitian.

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan dua teknik. Teknik pertama adalah sampel berdasarkan daerah. Menurut Natawidjaja (1988:74) sampel daerah (area sampel) diperoleh dengan membagi populasi atas beberapa daerah (misalnya unit administrasi pemerintahan) dan kemudian beberapa daerah dipilih secara random untuk menjadi sampel. Dalam kaitan ini, peneliti tidak lagi membagi daerah, melainkan mengikuti pembagian daerah yang telah ada di tingkat kecamatan. Kecamatan Kuta Makmur dibagi atas empat kelurahan, yaitu Kelurahan Blang Ara, Simpang Kramat, Keude Krueng, dan Beurghang.

Teknik kedua adalah penentuan sampel secara purposive. Penentuan sampel dengan cara ini, yaitu mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel (Nasution, 1987:128). Adapun yang

menjadi ciri sampel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan.

Jumlah anggota populasi dan besarnya sampel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Besarnya sampel diberi tanda ( ).

Tabel 5.3

## Sebaran Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelurahan	Tingkat Pendidikan			Jumlah
		SLTP	SLTA	PT	
1	Blang Ara	60 (12)	50 (14)	13 (13)	123 (39)
2	Sp. Kramat	36 (8)	25 (7)	8 (8)	69 (23)
3	KD. Krueng	47 (10)	40 (10)	10 (10)	97 (30)
4	Beurghang	40 (10)	47 (9)	9 (9)	96 (28)
Jumlah		183 (40)	162 (40)	40 (40)	385 (120)

## D. Anggapan dan Hipotesis Penelitian

Anggapan dasar yang melandasi penyusunan hipotesis penelitian ini adalah:

1. Anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur memiliki penguasaan kosakata yang relatif baik;
2. Pengajaran struktur kalimat telah dipelajari oleh anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi sehingga mereka telah memiliki penguasaan terhadap dasar-dasar struktur kalimat; dan

3. Pengajaran keterampilan pemahaman membaca telah dipelajari oleh anggota masyarakat sejak SD sampai Perguruan Tinggi sehingga mereka telah memiliki dasar-dasar kemampuan pemahaman membaca (informasi).

Adapun hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Pertama di Kecamatan Kuta Makmur.
2. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Kuta Makmur.
3. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Kuta Makmur yang dikontrol oleh tingkat penguasaan struktur kalimat.
4. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kecamatan Kuta Makmur yang dikontrol oleh tingkat penguasaan kosakata.
5. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi

- pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kecamatan Kuta Makmur.
6. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kecamatan Kuta Makmur.
  7. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang dikontrol oleh tingkat penguasaan struktur kalimat.
  8. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kecamatan Kuta Makmur yang dikontrol oleh tingkat penguasaan kosakata.
  9. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur.
  10. Terdapat hubungan yang positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur.
  11. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata dengan tingkat pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Perguruan



Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur yang dikontrol oleh tingkat penguasaan struktur kalimat.

12. Terdapat hubungan positif yang berarti antara tingkat penguasaan struktur kalimat dengan pemahaman informasi pada anggota masyarakat yang berpendidikan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kuta Makmur yang dikontrol oleh tingkat penguasaan kosakata.

#### E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah jenis metode yang menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya, objektif dan riil tentang masalah yang sedang diteliti. Menurut Seliger dan Shohami (1989:125) bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menemukan keadaan yang sebenarnya melalui pendeskripsian suatu fenomena.

##### 2. Teknik Pengumpulan Data

###### (1) Konsepsi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar dibuat oleh peneliti. Sebelum dipakai dalam penelitian terlebih dahulu diuji coba dan setelah itu baru diadakan revisi pada soal-soal yang kurang baik.

###### (2) Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur ketiga variabel ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$ ). Instrumen ini terdiri atas:

#### a. Tes Kosakata

Pengetesan kosakata sebenarnya ada dua bentuk yang dapat digunakan, yaitu tes untuk menguji hasil belajar dan tes untuk menguji kecakapan umum (Halim, dkk., 1982:82). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes untuk menguji kecakapan umum karena kosakata yang diteskan bukan kosakata hasil belajar.

Penyusunan tes untuk menguji kecakapan umum lebih sulit dibanding dengan penyusunan tes pengujian kosakata hasil belajar. Kesulitan ini disebabkan menyangkut pengujian keseluruhan kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Akan tetapi, menurut Lado (1970:185) bahwa hal ini dapat dilakukan dengan mengacak kamus. Oleh karena itu, penentuan kosakata dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan pengacakan.

#### b. Tes Struktur Kalimat

Sebagaimana halnya penyusunan tes penguasaan kosakata, penyusunan tes struktur untuk menguji kecakapan umum juga lebih sulit. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara menyeleksi beberapa persiapan teks yang sesuai dengan tingkatan peserta tes (Harris, 1969:24).

Untuk keperluan penelitian ini, tes struktur kalimat peneliti susun sendiri dengan pertimbangan bahwa tes tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar.

#### c. Tes Pemahaman Informasi

Penyusunan tes pemahaman informasi mengikuti cara pengetesan pemahaman membaca seperti yang dikemukakan oleh (Halim, 1982: 82; Harris, 1969:25) bahwa untuk pengetesan pemahaman membaca bahannya hendaknya diambil dari beberapa kutipan seca-



## (b) Langkah Kedua

Pada langkah ini, peneliti menetapkan jumlah kosakata yang akan diteskan atas beberapa tingkatan soal. Tingkatan-tingkatan itu adalah tingkatan aspek kognitif ingatan (C1) 25%, pemahaman (C2) 35%, penerapan (C3) 25%, dan analisis (C4) 15% (Nurgiyantoro, 1988:39).

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini disusun kisi-kisi tes penguasaan kosakata.

Tabel 6.3  
Kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata

Aspek Kognitif (1)	Bentuk Soal (2)	Bidang Kosakata (3)	Nomor Soal (4)	Jumlah Soal (5)
1. Ingatan (C1)	Objektif	I	2 13 24 25	4
		II	1 3 4 7 8 9 10 11 12 14 16 17 20 21 23	
		III	6 15 18 19 22	
		IV	5	1
		2. Pemahaman (C2)	Objektif	I
II	30 35 38 44 49 50 54 55 57			9

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3. Penerapan	Objektif	III	31 43 47 52 59	5
		IV	33 45 60	3
		I	64 70 72 74 75 77 81 82 83	9
		II	66 71 80 84	4
		III	62 65 67 68 69 73 76 78 79 85	10
		IV	61 63	2
4. Analisis (C4)	Menjodohkan	I	93 97 99 100	4
		II	86 89 91 92 96 98	6
		III	88 90 94 95	4
		IV	87	1

#### (2) Tes Penguasaan Struktur Kalimat

Bahan yang digunakan dalam penyusunan tes penguasaan struktur kalimat juga diambil dari beberapa teks pidato. Penyusunan tes peneliti lakukan seperti langkah-langkah berikut.

##### (a) Langkah Pertama

Pada langkah ini peneliti menjaring 50 buah kalimat dari teks pidato. Kalimat-kalimat tersebut diperbaiki kesalahan-kesalahan sehingga menjadi kalimat yang baik dan benar. Setelah dianalisis disusun kembali menjadi 107 kalimat. Dari jumlah tersebut, diambil secara acak 100 kalimat untuk diteskan pada tahap uji coba.



Hasil uji coba menunjukkan bahwa 62 item yang signifikan tingkat kesukaran dan derajat kebebasan yang berbeda-beda. Karena pertimbangan tertentu, diambil 50 item untuk diteskan kepada subjek penelitian.

Berikut ini nomor-nomor kalimat yang terpilih setelah dilakukan uji coba.

3a	5b	7a	8a	11b	12a	14a	16a	17b	18a
18b	19a	21a	21b	22a	22b	22c	23a	23b	24a
24b	24c	25b	27b	27c	28b	29a	29b	30b	31a
31b	32a	33a	33b	34b	34c	37c	39a	39c	40b
42a	43a	44b	45a	46b	47a	47b	48a	48b	49a

(b) Langkah Kedua

Pada langkah ini ditetapkan jumlah item setiap aspek kognitif. Menurut Nurglyantoro (1988:38), bahwa tingkatan ingatan (C1) 20%, pemahaman (C2) 30%, aplikasi (C3) 25%, analisis (C4) 15%, sintesis (C5) 5%, dan evaluasi (C6) 5%. Karena pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini hanya diambil empat tingkatan kognitif yang besar persentasenya adalah (1) pemahaman (C2) 40%, aplikasi (C3) 30%, (3) analisis (C4) 20%, dan (4) sintesis (C5) 10%.

Untuk memperjelas uraian di atas berikut ini peneliti susun kisi-kisi tes penguasaan struktur kalimat.

Tabel 7.3

## Kisi-Kisi Tes Penguasaan Struktur Kalimat

Apek Kognitif	Bentuk Soal	Bahan	Nomor Soal	Jlh. Soal
1. Pemahaman (C2)	Objektif	1. Kalimat (Urutan Frasa)	1 - 13	13
2. Penerapan (C3)	Objektif	2. Kalimat (Urutan Klausa)	14 - 30	15
3. Analisis (C4)	Objektif	3. Kalimat yang baik dan benar	31 - 40	10
4. Sintesis (C5)	Objektif	4. Mengurutkan kata menjadi kalimat	41 - 50	10

## (3) Tes Pemahaman Informasi

Dalam pengetesan pemahaman informasi peneliti menggunakan tes jadi. Tes tersebut sudah pernah digunakan oleh Bahry (1988). Pembuatan tes pemahaman informasi, pertama sekali dipilih lima buah kutipan dari beberapa sumber bahan, karena sekurang-kurangnya lima atau enam bahan kutipan, ujian pemahaman informasi cukup terpercaya (Halim, 1982:82). Setelah itu barulah dibuat soal-soal yang berhubungan dengan bacaan yang tingkat pemahamannya adalah tingkat harfiah dan tingkat kesimpulan (literal & inferential comprehension).

Untuk lebih jelasnya uraian di atas, berikut ini disusun kisi-kisi tes pemahaman informasi.

Tabel 8.3

## Kisi-Kisi Tes Pemahaman Informasi

Nomor Kutipan	Nomor Soal	Aspek Kognitif		Pemahaman
		C1	C2	
I	1		v	I
	2	v		I
	3	v		L
	4	v		L
	5	v		L
II	6	v		L
	7		v	I
	8	v		L
	9	v		L
	10		v	I
III	11	v		L
	12		v	I
	13		v	L
	14	v		L
	15		v	I
IV	16		v	I
	17	v		L
	18		v	I
	19	v		L
	20		v	L
V	21	v		L
	22		v	L
	23	v		L
	24	v		L
	25	v		L

L = Literal

I = Inferensial

## G. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Agar diperoleh suatu instrumen penelitian yang baik, peneliti perlu menguji alat pengumpul data dengan uji validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas adalah hal yang berkaitan dengan apakah alat pengumpul data yang digunakan tersebut mempunyai kesesuaian dan keajegan terhadap bahan yang diukur atau tidak.

Perhitungan validitas dan reliabilitas alat pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan kepada data yang diperoleh dari hasil uji coba. Uji coba dilaksanakan pada 9 Februari 1992 terhadap 40 orang anggota masyarakat.

### 1. Validitas

Validitas adalah tingkat ketepatan tes dalam mengukur apa yang harus diukur; seberapa baikkah tes tersebut dapat melaksanakan tugas yang diembannya (Subino, 1987:105). Dengan perkataan lain, validitas adalah tingkat keakuratan suatu pengukuran terhadap apa yang mau diukur (Haughes, 1989:22).

Dalam menentukan tingkat validitas tes, dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara rasional dan empiris. Secara rasional, penyusunan tes dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang terdapat dalam GBPP, sedangkan secara empiris, validitas tes dapat dicari dengan mengetahui (1) tingkat kesukaran relatif item atau  $TKR_i$ , (2) daya pembeda (DP), dan (3) tingkat kesukaran relatif keseluruhan item atau  $TKR_x$ .

Bentuk alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sama, yaitu tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Oleh karena itu, untuk mencari tingkat validitas dan reliabi-

litas digunakan rumus-rumus yang sama pula. Maksudnya, pertama rumus-rumus itu digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas variabel tingkat penguasaan kosakata (X1), selanjutnya digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas variabel struktur kalimat (X2), dan terakhir digunakan untuk mencari validitas dan reliabilitas variabel pemahaman informasi (Y).

Adapun rumus-rumus yang digunakan untuk mencari validitas adalah sebagai berikut.

$$(1) \text{TKR}_i = \frac{TKR_i}{n} = \frac{[n(2p_i - 1) - 1]}{(n - 1)}$$

$n$  = banyaknya alternatif jawaban

$p_i$  = proporsi testi yang menjawab benar item  $i$

$$(2) \text{DP} = r_{pbis} = \frac{(M_p - M_t)}{S_t} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$S_t$  = Standar deviasi skor total

$p$  = proporsi testi yang menjawab benar

$q$  = proporsi kesalahan =  $1-p$  (Subino 1987:106)

Untuk menguji signifikansi dilakukan melalui uji  $t$  dengan rumus sebagai berikut.

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

(Subino, 1982:129)

Hasil yang diperoleh disesuaikan dengan nilai  $t$  pada tabel menurut tingkat kepercayaan tertentu dan derajat kebebasan  $dk = (n - 2)$ . Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel daya pembeda dikatakan signifikan.

Dengan pengujian secara empiris diperoleh 111 item kosakata; 62 item struktur kalimat; dan 15 item pemahaman informasi yang signifikan pada tingkat kepercayaan yang berbeda-beda. Dari sejumlah item instrumen yang signifikan, kosakata digunakan 100 item, struktur kalimat digunakan 50 item, sedangkan instrumen pemahaman digunakan semua walaupun ada yang tidak signifikan, karena tes ini sudah pernah digunakan.

(3)  $TKR_x$

$$TKR_x = [2n\bar{X} - K(n + 1)] / K(n - 1)$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata kelompok

K = banyaknya butir soal tes

n = banyaknya alternatif jawaban

(Subino, 1987:105)

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus di atas diperoleh tingkat kesukaran relatif tes kosakata = -0,28 (pada 100 item), = 0,71 (pada 50 item). Tingkat kesukaran relatif tes struktur kalimat = -0,09, dan tes pemahaman informasi 0,50. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 B.

## 2. Reliabilitas

Tingkat reliabilitas dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan teknik parohan (awal akhir). Skornya dikorelasikan dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 - (\sum Y)^2}}$$



Untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman-Brown, seperti berikut.

$$r_{tt} = \frac{2 \times r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}{1 + r \frac{1}{2} \frac{1}{2}}$$

(Suharsimi, 1989:145)

Sebagai tolok ukur tentang berapa besarnya koefisien reliabilitas itu, digunakan klasifikasi Guilford dalam Subino (1987:115). Tolok ukur tersebut adalah:

Kurang dari 0,20	: tidak ada korelasi
0,21 - 0,40	: korelasi rendah
0,41 - 0,70	: korelasi sedang
0,71 - 0,90	: korelasi tinggi
0,91 - 1,00	: korelasi tinggi sekali

(Natawidjaja, 1988:48)

Hasil perhitungan reliabilitas pada tahap uji coba dengan menggunakan rumus di atas, harga  $r$  masing-masing variabel adalah (1) tingkat penguasaan kosakata = 0,90, 0,35 (tabel lanjutan) (2) tingkat penguasaan struktur kalimat 0,84, dan (3) tingkat pemahaman informasi adalah 0,84. Jika dikaitkan dengan daftar klasifikasi koefisien reliabilitas Guilford, maka dapat ditafsirkan bahwa tes tingkat penguasaan kosakata, tes struktur kalimat, dan tes tingkat pemahaman informasi berkorelasi tinggi. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2B.

## H. Prosedur Pengumpulan Data

### a. Persiapan Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa persiapan. Persiapan-persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Menyusun instrumen penelitian variabel kosakata beserta kisi-kisi dan item-item soal; instrumen struktur kalimat beserta kisi-kisi dan item-item soal; dan instrumen pemahaman informasi beserta kisi-kisi dan item-item soalnya.
- (2) Mengajukan permohonan izin penelitian kepada Dekan FPS IKIP Bandung, Rektor IKIP Bandung, Direktorat SOSPOL Jawa Barat, Direktorat SOSPOL Daerah Istimewa Aceh, dan Direktorat SOSPOL Aceh Utara.
- (3) Mendatangi Camat Kuta Makmur untuk memperoleh izin penelitian pada masyarakat di wilayahnya.
- (4) Melakukan studi pendahuluan dengan mendatangi Kepala Mukim (lurah) untuk memperoleh data dan informasi tentang penyebaran anggota masyarakat yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi. Setelah diperoleh data dan informasi itu, barulah ditetapkan anggota masyarakat yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan.

### b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan setelah semua perlengkapan terpenuhi. Pengumpulan data peneliti laksanakan sendiri yang dibantu oleh seorang sarjana Tenaga Kerja Sukarela

dan seorang guru SMA Swasta Kecamatan Kuta Makmur. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, peneliti bekerja sama dengan unsur Tripida Kecamatan Kuta Makmur dalam berbagai kegiatan di tingkat kecamatan. Kegiatan itu, antara lain menjadi salah seorang anggota Tim Penceramah Ramadan dan petatar P-4. Dalam ceramah-ceramah itu, peneliti menjelaskan juga tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan di Kecamatan Kuta Makmur.

Pengerjaan tes ditempuh dengan mengundang anggota masyarakat yang terpilih sebagai subjek penelitian ke sebuah sekolah (Sekolah Dasar) di Kelurahan Beurghang. Subjek penelitian dibagi atas tiga kelompok berdasarkan jenjang pendidikan. Masing-masing kelompok diundang pada hari yang berbeda, yaitu Senin, 2 Maret 1992, Selasa, 3 Maret 1992, dan Sabtu, 11 April 1992.

#### H. Pedoman Pengolahan Data

##### 1. Penskoran Data

Penskoran alat pengumpulan data mencakup dua hal, yaitu (a) pemberian skor mentah, dan (b) pemberian skor jadi. Pemberian skor mentah untuk tes penguasaan kosakata adalah 0 bagi jawaban atau pengerjaan item yang dikategorikan salah dan 1 bagi yang dikategorikan benar, demikian pula untuk tes penguasaan struktur kalimat dan tes pemahaman informasi. Untuk keperluan pengolahan statistik, skor jadi dicari dengan memberi bobot 1 bagi setiap jawaban benar tes penguasaan kosakata, 2 bagi item benar tes penguasaan struktur kalimat, dan bobot 4 untuk tes pemahaman informasi. Pemberian skor jadi

dimaksudkan untuk mempermudah analisis dan menjaga agar jangan terlalu banyak pembuangan angka di belakang koma karena skor-skor mentah terlalu kecil (Suharsimi, 1989:139).

## 2. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas digunakan rumus Chi-Kuadrat:

$$X^2 = \frac{\sum \frac{(f_t - f_h)^2}{f_h}}{f_h}$$

Keterangan :  $X^2$  = kuadrat chi yang dicari

$f_t$  = frekuensi yang tampak

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan

Data berdistribusi normal jika  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel dan tidak normal jika  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel pada tingkat kepercayaan tertentu.

## 3. Uji linieritas

Untuk uji ini digunakan asumsi statistik F, dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\eta^2 (n - r) (n - k)}{(1 - \eta^2) (k - 2)}$$

Keterangan : ( $\eta$ ) = rasio korelasi antara kedua perangkat skor

$n$  = banyaknya sampel

$k$  = banyaknya baris/lajur

$r$  = koefisien korelasi antara kedua perangkat skor

(Rochman, 1988:49)

Data dikatakan linier apabila  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel dan tidak linier apabila  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel pada tingkat kepercayaan tertentu.

#### 4. Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini uji homogenitas tidak dilakukan lagi karena datanya diasumsikan sudah homogen. Homogenitas itu ditinjau dari pendidikan dan wawasan sampel penelitian, baik pada tingkat SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi.

Di samping alasan di atas, alasan lainnya adalah karena uji statistik yang dilakukan tidak sampai pada uji beda, melainkan uji korelasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Subino, bahwa uji homogenitas varians merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi untuk menguji perbedaan dua rata-rata (1982:118).

#### 4. Uji Korelasi Antarvariabel

Uji korelasi antarvariabel dimaksudkan adalah untuk pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini digunakan korelasi tunggal, jamak, dan parsial. Rumus-rumus yang digunakan sebagai berikut.

##### (1) Korelasi tunggal

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

##### (2) Korelasi jamak

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2 r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

## (3) Korelasi parsial

$$r_{12.3} = \frac{r_{12} - r_{13} r_{23}}{\sqrt{1-r_{13}^2} \sqrt{1-r_{23}^2}}$$

(Subino, 1982:65-76)

Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menafsirkan koefisien korelasi adalah:

- Kurang dari 0.20 : hubungan dapat dianggap tidak ada
- Antara 0.21 - 0.40 : hubungan ada tetapi rendah
- Antara 0.41 - 0.70 : hubungan cukup
- Antara 0.71 - 0.90 : hubungan tinggi
- Antara 0.91 - 1.00 : hubungan sangat tinggi

(Natawidjaja, 1988:48)